

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. (Rahman, et.al, 2022, pp. 2-3)

Pendidikan memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang cerdas dan memiliki karakter yang berbudi. Melalui pendidikan, diharapkan dapat melahirkan hal-hal yang inovatif, kreatif serta mencetak generasi yang mampu membawa perubahan. Menurut Ahmadi pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia itu sehingga mampu berkembang menjadi khalifah di bumi dan berfungsi untuk menumbuh kembangkan potensi, bakat dan minat. (Ahmadi, 2016, p. 51). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 adalah :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa melalui pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia yang berkualitas yang mendukung tercapainya pembangunan nasional, agar menghasilkan manusia yang berkualitas tentunya harus melalui pendidikan yang berkualitas pula, karena kualitas pendidikan yang dimiliki seseorang akan mampu menentukan kualitas hidupnya dimasa yang akan datang. Kualitas pendidikan dapat diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang baik.

Dalam al-qur'an diperintahkan untuk melakukan pengajaran dengan baik.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (سورة النحل الآية ١٢٥)

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Menurut Tafsir Jalalain, surat an-nahl ayat 125 dijelaskan bahwa "(Serulah) manusia wahai Muhammad (kepada jalan Tuhanmu) yakni agama-Nya serulah umat manusia ke jalan tuhanmu (yaitu agama-Nya) dengan hikmah (Al-Qur'an) dan pelajaran yang baik (pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, seperti merayu mereka untuk menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran Nya atau dengan bukti-bukti yang jelas). Sesungguhnya Rabbmu dialah yang lebih mengetahui (maha mengetahui) tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk (maka dia akan membalas mereka. (Al-Mahalli & Jalaluddin, 2001, p. 1052)

Sedangkan Somantri menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya Muhammad SAW untuk menyeru makhluk ke jalan Allah dengan cara hikmah (perkataan yang tegas dan benar). berupa pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai hujjah atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang dalam ayat ini. (Somantri, 2017, p. 54)

Menurut Elvina hikmah di sini mencakup penggunaan kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran Islam. Ini termasuk memilih waktu yang tepat, menggunakan bahasa yang sesuai, dan memahami situasi peserta didik dengan baik sebelum menyampaikan pesan. Menggunakan ilmu dan kearifan untuk menunjukkan kebenaran ajaran Islam kepada orang lain tanpa menyinggung atau menyakiti perasaan mereka. (Elvina. et.al, 2024, p.

210).

Berdasarkan tafsir di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hikmah dalam pembelajaran mengajarkan kebijaksanaan, kelembutan, dan perkataan yang baik dalam menyampaikan pesan agama. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan dapat membangun hubungan yang harmonis serta saling menghormati antara pendidik dengan peserta didiknya.

Pembelajaran adalah proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dimaksud menunjuk pada adanya suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan suatu perubahan dalam diri individu menuju ke hal yang lebih baik. Selama proses pembelajaran terjadi maka peserta didik akan terlibat dalam berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran, dan semua perubahan yang terjadi bukan berarti sebagai suatu pembelajaran, perubahan dalam pembelajaran dimaksudkan kepada suatu perubahan yang lebih baik. (Setiawan, 2017, p. 21)

Istilah pembelajaran dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang, dari sudut pandang behavioristik, pembelajaran sebagai proses pengubahan tingkah laku peserta didik melalui pengoptimalan lingkungan sebagai sumber stimulus belajar. Sejalan dengan banyaknya paham behavioristik yang dikembangkan para ahli, pembelajaran ditafsirkan sebagai upaya pemahiran keterampilan melalui pembiasaan peserta didik secara bertahap dan terperinci dalam memberikan respon atau stimulus yang diterimanya yang diperkuat oleh tingkah laku yang patut dari para pendidik.

(Nurdyansyah & Fahyuni, 2016, p. 1)

Pembelajaran dari sudut pandang teori kognitif, didefinisikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya peningkatan penguasaan materi yang baik terhadap materi pelajaran. (Nurdyansyah, 2016, p. 2)

Pembelajaran dari sudut pandang teori interaksional didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang memiliki kualitas baik jika interaksi yang terjadi bersifat multi arah, yakni pendidik-peserta didik, peserta didik- pendidik, peserta didik-peserta didik, peserta didik-sumber belajar, dan peserta didik-lingkungan belajar. (Nurdyansyah, 2016, p. 2)

Menurut Rusman yang dikutip oleh Darman, pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Senada dengan teori di atas Warsita mengatakan pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi agar peserta didik mau belajar. (Darman, 2020, p. 17)

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui interaksi antara guru dan peserta didik serta lingkungan belajarnya. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar terjadi proses

perolehan ilmu pengetahuan serta pembentukan sikap untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Idzhar, 2020, p. 223). Agar tercapainya tujuan pembelajaran, pendidik harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dan potensi setiap peserta didik secara individual. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, menemukan minat dan bakat mereka, serta membangun keterampilan berpikir kritis. Untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik, diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat.

Istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian kegiatan atau pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas. (Octavia, 2020, p. 13)

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Dalam pembelajaran model sangat dibutuhkan untuk membantu

pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan mengajar dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas.

Model pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran agar tidak ada kesulitan dalam menerangkan materi yang diajarkan, model pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam pembelajaran, karena peserta didik akan lebih mudah memahami apabila materi disampaikan secara menarik dan tidak membosankan. Berdasarkan hal tersebut maka model yang cocok digunakan adalah *Cooperative Learning*.

Cooperative learning (pembelajaran kooperatif) berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama dan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok, termasuk jenis-jenis kerja kelompok yang dipimpin atau diarahkan oleh pendidik. Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 peserta didik secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih termotivasi dalam belajar.

Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *pair check*, pada model ini siswa tidak hanya bekerja dalam kelompok tetapi juga saling berbagi tugas dalam pengetahuan dengan pasangannya. Setiap siswa saling membantu dan melatih satu sama lain

sehingga tercipta kerja sama yang saling menguntungkan. Melalui model pembelajaran *pair check* siswa saling membantu, melatih sehingga membuat siswa lebih termotivasi menemukan konsep, mencari jawaban yang benar, mencari informasi untuk memecahkan masalah dan mencari cara untuk menuntaskan kegiatan belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* merupakan model pembelajaran berkelompok yang saling berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Model pembelajaran *pair check* ini melatih siswa untuk bekerja sama dalam mengerjakan soal-soal atau memecahkan masalah secara berpasangan, kemudian saling mengecek/memeriksa pekerjaan atau pemecahan masalah masing-masing pasangannya. Sehingga disini, didapat satu kelompok terdapat dua pembagian tugas yaitu siswa yang mengecek jawaban dan mengerjakan soal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Pair Check* adalah suatu model pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan. Melalui model pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk mampu menyelesaikan persoalan. Selain itu model ini juga melatih peserta didik untuk bertanggungjawab sosial dan berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya. Model pembelajaran ini sangat relevan diterapkan dalam mata pelajaran yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga Sekolah. Secara tidak langsung, keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah tercantum dalam tujuan pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hasil belajar memiliki peran penting karena menjadi indikator utama keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Purwanto, hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. (Purwanto, 2013, p. 45)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2026 di SMP Negeri 10 Kota Padang terhadap peserta didik kelas VIII (Delapan), terdapat beberapa peserta didik yang kurang fokus ketika proses

pembelajaran di dalam kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini ditandai dengan peserta didik menjadi kurang memperhatikan dan konsentrasi terhadap materi pelajaran yang disampaikan pendidik, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional. Kemudian peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Salah satu rendahnya hasil belajar peserta didik adalah pendidik masih kurang memvariasikan model dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan peserta didik menjadi bosan dan tidak fokus mengikuti pembelajaran.

Pada saat peneliti melakukan observasi awal, peneliti juga melakukan wawancara bersama ibuk Ermaneli (14 Januari 2026) selaku salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 10 Kota Padang beliau mengatakan:

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kebanyakan pendidik lebih banyak berperan aktif, dan sedikit melibatkan peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan jarang menggunakan model pembelajaran yang kreatif, sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kafka Riandi, peserta didik kelas VIII pada tanggal 14 Januari 2026 mengatakan bahwa:

Proses pembelajaran yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional berbasis ceramah dengan pendidik sebagai pusatnya, menyebabkan peserta didik merasa bosan dan tidak fokus dalam belajar.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Syifa Putri Ramadhani peserta didik kelas VIII pada tanggal 14 Januari 2026 mengatakan bahwa:

Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik, termasuk dia sendiri.

Wawancara dengan Putri Iska Azzahra, peserta didik kelas VIII pada tanggal 14 Januari 2026 mengatakan bahwa:

Dia merasa jenuh dalam belajar karena model pembelajaran yang monoton dan tidak menuntut peserta didik aktif dan bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pengaplikasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti belum terlaksana sesuai yang diharapkan, ini dikarenakan pendidik yang berperan aktif, dan sedikit melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, pendidik menggunakan metode konvensional dan jarang menggunakan model pembelajaran yang kreatif, sehingga peserta didik kurang aktif dalam bekerja sama dalam proses pembelajaran. Apabila model pembelajaran yang digunakan guru tidak sesuai dengan kebutuhan siswa maka hal ini akan berdampak pada hasil belajar yang akan menjadi rendah nantinya, hal tersebut bisa terlihat pada tabel yang cantumkan dibawah ini:

Tabel 1.1
Hasil Nilai Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Pendidikan
Agama Islam dan Budi Pekerti Tahun Pelajaran 2025/ 2026
Semester Ganjil di Kelas VIII SMP Negeri 10 Padang

NO	Kelas	Peserta Didik	KKTP	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	VIII.1	32	68	14	18
2.	VIII.2	32	68	11	21
3.	VIII.3	32	68	10	22
4.	VIII.4	32	68	5	27
5.	VIII.5	32	68	12	20
6.	VIII.6	32	68	9	23
7.	VIII.7	32	68	12	19
8.	VIII.8	32	68	15	17
9.	VIII.9	31	68	14	17
10.	VIII.10	31	68	13	18
	Jumlah	318		36,4%	63,5%

Sumber: Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP 10 Padang

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa persentase hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari 318 peserta didik, ada sebanyak 202/ 63, 5% peserta didik tidak tuntas, dan itu masih tergolong rendah dan belum

mencapai pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah. Hasil belajar yang rendah termasuk pada suatu permasalahan yang seharusnya secepatnya diselesaikan. Karena hasil belajar menjadi penentu berhasilnya seorang pendidik dalam mengajar. Melihat hasil belajar yang demikian maka solusi yang dapat dilakukan agar hasil belajar peserta didik terkhususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP Negeri 10 Padang agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik kedepannya.

Permasalahan seperti di atas dapat di atasi dengan menerapkan sebuah model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta membuat peserta didik menjadi terlibat langsung dalam pembelajaran dan bisa menerapkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *pair check* karena model ini cocok digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena pada mata pelajaran *cooperative* peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengerti materi yang disampaikan namun peserta didik juga harus bekerja sama dengan teman sebangkunya untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan materi yang disampaikan.

Model pembelajaran ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran. Dilihat dari penelitian sebelumnya model *cooperative pair*

check dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik, oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *cooperative Learning tipe Pair Check* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Melihat keadaan ini, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Pair Check* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP Negeri 10 Padang"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik SMP Negeri 10 Padang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Kurangnya minat belajar peserta didik yang menyebabkan peserta didik merasa bosan dan tidak fokus dalam belajar.
3. Proses pembelajaran yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional berbasis ceramah.
4. Terdapat pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya penelitian ini terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe pair check* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 10 Padang kelas VIII.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran hasil belajar *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Padang
2. Bagaimana gambaran hasil belajar *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen sebelum dan sesudah menerapkan model *cooperative learning tipe pair check* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Padang
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *cooperative learning tipe pair check* terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 10 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Padang
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen sebelum dan sesudah menerapkan model *cooperative learning* tipe *pair check* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Padang
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *pair check* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 10 Padang.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis yaitu memberikan wawasan ilmu pengetahuan mengenai pendidikan seperti model pendekatan, strategi dan metode pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi pendidik dapat dijadikan bahan pertimbangan khususnya pendidik bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil

- belajar peserta didik.
- b. Bagi peserta didik dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan serta meningkatkan semangat belajar terhadap pelajaran agama Islam.
 - c. Bagi sekolah dapat menjadikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan sistem mengajar sehingga menghasilkan output yang baik.
 - d. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sumber referensi lain untuk pengembangan selanjutnya.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Pair Check*

Model pembelajaran merupakan gambaran pembelajaran secara utuh karena pada model pembelajaran ini tercakup gambaran proses dari awal sampai dengan akhir. Model pembelajaran mencakup pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Hal ini bisa dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan wadah atau bingkai yang menggambarkan secara keseluruhan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. (Yanti. et.al, 2018, p. 4)

Cooperative learning merupakan model pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Namun, pembelajaran *cooperative* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif

dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran *cooperatif* proses pembelajaran tidak harus belajar dari pendidik kepada peserta didik. Peserta didik dapat saling membelajarkan sesama peserta didik lainnya. (Nurdyansyah.et.al, 2016, p. 55)

Model pembelajaran *pair check* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mana model pembelajaran ini melibatkan peserta didik untuk saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan menuntut kemandirian dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan. Kelompok saling menjawab dan memeriksa pertanyaan. Dalam model pembelajaran *cooperative tipe pair check* pendidik bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik. Model pembelajaran ini juga melatih rasa sosial peserta didik, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. (Shoimin, 2019, p. 119)

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hamalik berpendapat bahwa hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti. (Hamalik, 2014, p. 30). Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa berupa kemampuan- kemampuan baru yang

diperoleh saat proses belajar mengajar, sehingga mampu merubah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik menjadi lebih baik dari yang sebelumnya kearah perubahan kemasa depan dengan pandangan dan motivasi yang meningkat. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi setelah proses belajar mengajar berlangsung.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam berasal dari Al-Quran dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman dalam kegiatan sehari-hari. (Sayekti,dkk, 2021.p. 233)

Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengertian, dan latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. (Muhaimin, 2014, p. 76). Sejalan dengan itu Majid berpendapat bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan remaja untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Majid, 2014, hal. 11)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

